

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang penting yang diantaranya yaitu mempersiapkan kemandirian ekonomi (Hurlock, 2011: 209). Sesuai yang diungkapkan oleh Harvighurst (Yusuf, 2004: 83) bahwa pada masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan, salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai siswa yaitu memilih dan mempersiapkan karir atau pekerjaan.

Hurlock (2011: 221) mengatakan bahwa pada masa remaja, anak mulai memikirkan masa depan mereka dengan sungguh-sungguh. Pada akhir masa remaja, minat pada karir seringkali menjadi sumber pikiran. Mereka akan lebih memikirkan apa yang akan dilakukan dan apa yang mampu dilakukan. Semakin mereka mendengar dan membicarakan berbagai jenis pekerjaan, semakin ia kurang yakin mengenai apa yang akan dilakukan.

Hal ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah (2012: 2) bahwa fenomena yang sering muncul pada remaja biasanya berhubungan dengan kebingungan dalam memilih program studi, memilih jurusan di perguruan tinggi, memutuskan pilihan setelah lulus sekolah, menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki, dan merasa cemas untuk menghadapi masa depan.

Selain itu, fenomena yang sering muncul sampai saat ini bahwa dalam menentukan pilihan karirnya, siswa masih sering mengikuti teman atau orang tua. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat Darajat (Rauf, 2006: 7) yang mengemukakan bahwa:

Tidak jarang kita mendengar remaja mengeluh bahwa hari depannya suram, tidak jelas, dimana akan kerja?, profesi apa yang cocok baginya? dan sebagainya. Akan tetapi di lain pihak, ia tidak melihat jalan untuk menghadapinya, karena kenyataan hidup dalam masyarakat yang tidak

memberikan kepastian kepadanya. Hal ini erat hubungannya dengan pendidikan yang dilaluinya.”

Fenomena-fenomena tersebut muncul apabila peserta didik tidak mempersiapkan diri dari awal dalam memilih serta merencanakan karir. Hasil penelitian Eka Permadi (2016: 137) melaporkan bahwa hanya 26% siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang yang tidak mengalami masalah dalam perencanaan karir, sehingga dapat diartikan 74% siswa mengalami hambatan dalam perencanaan karirnya. Masalah itu meliputi aspek kemampuan penilaian diri, kemampuan menelaah dan eksplorasi jabatan serta menyusun jadwal kegiatan.

Selain itu, penelitian Syamsu Yusuf (2009: 33) menemukan beberapa masalah karir yang terjadi disebabkan: 1) kurang mengetahui cara memilih program studi; 2) kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang karir; dan 3) belum memiliki pilihan perguruan tinggi dan kelanjutan studi tertentu setelah lulus.

Oleh karena itu, permasalahan karir yang telah dikemukakan harus segera dicari jalan keluarnya, jika hal ini dibiarkan tanpa ada upaya untuk mencari jalan keluarnya maka individu tidak akan memiliki perencanaan karir dan pengambilan keputusan yang matang. Crites (Wijaya, 2010:2) menyatakan bahwa untuk dapat memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir yaitu meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan.

Kematangan karir berakar pada konsep pengembangan karir yang dikemukakan oleh Super (González, 2008: 752). Super (Gonzales, 2008: 753) berpendapat bahwa “*career maturity is the maturity which a person shows relative to their developmental stage, that is comparing the individual’s stage of maturity with his or her chronological age*”. Artinya menjelaskan bahwa kematangan karir adalah kedewasaan yang ditunjukkan seseorang terhadap perkembangannya, yaitu membandingkan tingkat kedewasaan seseorang dengan usia kronologisnya.

Disisi lain, Gonzales (2008: 753) bahwa *Crites compares a person's maturity with others who differ in age, but are in the same stage of maturity, for example students in exploratory stage (15 – 21 years)*. Hal ini menunjukkan bahwa Crites mendefinisikan kematangan karir sebagai tingkat kemampuan individu menguasai tugas perkembangan karirnya, baik secara komponen pengetahuan maupun sikap, sesuai dengan tahap perkembangan karir.

Lebih lanjut, Crites (Kamil dan Daniati, 2016: 249) menyatakan bahwa kematangan karir merupakan kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi pemilihan karir, berkaitan dengan penentuan keputusan karir, pilihan yang realistis dan konsisten.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Super (Syamsiah, 2012 : 5) bahwa kematangan karir diartikan sebagai kesiapan individu dalam membuat keputusan-keputusan karir yang tepat (*readiness to make a good choices*) yang meliputi aspek-aspek perencanaan karir (*career planning*), eksplorasi karir (*career exploration*), pengetahuan tentang membuat keputusan (*decision making*), pengetahuan tentang informasi dunia kerja (*world of work information*), pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational grup*), realisme keputusan karir (*realism*) dan orientasi karir (*career orientation*)”

Crites (Syamsiah, 2012: 14) mengemukakan Inventori Kematangan Karir (*Career Maturity Inventory/CMI*) sebagai bagian dari studi longitudinal tentang kematangan karir. Inventori ini terdiri dari dua bagian, yakni dimensi sikap dan kompetensi. Skala sikap ditujukan untuk mengukur proses pilihan karir yang dipandang sebagai kecenderungan tanggapan disposisional bahwa individu terlibat secara utuh dalam suatu pembuatan keputusan.

Lebih lanjut Crites menyebutkan bahwa dimensi sikap tersebut meliputi keterlibatan (*involvement*), kemandirian (*independence*), pengenalan (*orientation*), penentuan (*desiveness*), dan kompromi (*compromise*). Sedangkan dimensi kompetensi mengukur aspek pilihan karir yang sifatnya lebih kognitif, terdiri dari pengukuran diri (*self-apraisal*), informasi jabatan jabatan atau pekerjaan

(*problem-solving information*), seleksi tujuan (*goal setting*), perencanaan (*planning*), dan pemecahan masalah (*problem-solving*).

Pada masa remaja, pemilihan karir merupakan saat remaja mengarahkan diri pada suatu tahapan baru dalam kehidupan mereka, remaja mulai melihat posisi mereka dalam kehidupan, serta menentukan ke arah mana mereka akan membawa kehidupannya. Kematangan Karir Pada Remaja di tunjukan dengan kesiapannya dalam hal mengambil keputusan dan mampu mempertimbangkan resiko-resiko atas keputusan yang diambil (Utami, 2017: 3). Sikap yang ditunjukan adalah kesiapan dalam merencanakan karir dan mengeksplorasi karir serta pengetahuan tentang membuat keputusan karir dan pengetahuan tentang informasi dunia kerja.

Penelitian Saifuddin (2017 : 45) mengatakan bahwa Kematangan karir yang rendah dan sedah disebabkan oleh kurangnya wawasan jurusan kuliah dan karier, minimnya bimbingan karier dari guru dan orang tua, jurusan di SMA/MA yang tidak sesuai dengan keinginan, pengaruh lingkungan, teman dan orang tua.

Pada akhirnya permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kematangan karir tentu menjadi persoalan sekolah sehingga sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengatasinya. Pasalnya, menurut Santrock (2003) “Sekolah memberikan pengaruh yang kuat dalam pemilihan karir individu. Di sekolah pula peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari guru yang kemudian memengaruhi bagaimana peserta didik merencanakan pendidikan lanjutannya di akhir masa SMA”.

Layanan dasar bimbingan karir seharusnya dapat memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam perkembangan karir sehingga memiliki keterampilan karir pada saat lulus SMA/MA khususnya untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik. Kematangan karir pada peserta didik SMA/MA ditunjukkan dengan kesiapannya dalam hal mengambil keputusan dan mampu mempertimbangkan resiko-resiko atas keputusan yang diambil tersebut. Sikap yang ditunjukkan adalah kesiapan dalam merencanakan karir dan mengeksplorasi karir serta kemampuan dalam membuat keputusan.

Oleh karena itu, dengan adanya fakta-fakta tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang Profil Kematangan Karir pada remaja tingkat MAN dan merancang bimbingan karir berdasarkan profil kematangan karir peserta didik, sehingga diharapkan perkembangan karir peserta didik dapat optimal.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Ditinjau dari tahap perkembangan karir Super (Tarsidi 2007) siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliya (MA) berada pada tahap eksplorasi. Pada tahap ini, siswa diharapkan sudah mampu menilai diri, mencoba peran dan mengeksplorasi pekerjaan yang mungkin dimasuki setelah lulus sekolah. Namun di sisi lain, siswa tidak mudah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karirnya. Fenomena yang banyak terjadi seperti, siswa kebingungan dalam memilih program studi, tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki, tidak mampu mengambil keputusan dengan tepat, tidak mempunyai cita-cita dimasa depan dan tekanan yang disebabkan oleh kemauan siswa dan orang tua yang berbeda.

Yusuf (Permadi, 2016: 138) mengungkapkan bahwa seorang peserta didik yang berada pada tahap perkembangan remaja, semestinya sudah mampu merencanakan karir sebagai wujud tercapainya tugas perkembangan karir. Siswa yang belum mencapai tugas-tugas perkembangan karirnya, artinya belum mencapai kematangan karir yang memadai. Super (Syamsiah, 2012 : 12) mengemukakan bahwa kematangan karir menunjukkan pada keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya pada tahap tertentu. Dengan kata lain, individu yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada setiap tahapan cenderung mencapai tingkatan kematangan yang lebih besar pada tahapan selanjutnya.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah karir yaitu melalui bimbingan karir. Bimbingan karir, sebagai bagian integral dari program pendidikan dapat membantu siswa dalam merencanakan masa depan serta mengambil keputusan secara tepat. Kartadinata (Syamsiah, 2012 : 8) menyebutkan bahwa pentingnya bimbingan karir sesuai dengan tujuannya yaitu siswa memiliki kemampuan atau kematangan untuk

mengambil keputusan karir. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, menunjukkan betapa pentingnya bimbingan karir dilaksanakan sebagai layanan untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum kematangan karir remaja di MAN 1-3 Ciamis?
2. Seperti apa perbedaan kematangan karir remaja di MAN 1-3 Ciamis berdasarkan jenis kelamin?
3. Seperti apa rumusan layanan bimbingan karir berdasarkan profil kematangan karir remaja MAN 1-3 Ciamis?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan profil kematangan karir remaja MAN 1-3 Ciamis.
2. Mengetahui perbedaan kematangan karir remaja MAN 1-3 Ciamis berdasarkan jenis kelamin.
3. Merumuskan Layanan bimbingan karir berdasarkan profil kematangan karir remaja MAN 1-3 Ciamis.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat yang dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kematangan karir di sekolah, keluarga dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam mata kuliah

Bimbingan dan Konseling Karir sehingga mampu dimanfaatkan secara maksimal baik itu dari pihak jurusan maupun mahasiswa Bimbingan dan Konseling secara umum.

- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 1-3 Ciamis, bisa digunakan sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi dan rujukan pengembangan penelitian selanjutnya dengan mengangkat tema-tema baru dari lingkup penelitian yang sama, dan fokus penelitian yg lebih luas.

